

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI
DI DESA KEDUNGWRINGIN RT 03 RW 03
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

FITRI NUR UTAMI

NIM. 1617406100

**PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Fitri Nur Utami
NIM : 1617406100
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Kedungwringin Rt 03 Rw 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 08 Oktober 2020

Yang Menyatakan,



NIM.1617406100

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNGWRINGIN RT 03 RW 03 KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Fitri Nur Utami (NIM.1617406100) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang



Dr. Kholid Mawardi, S. Ag, M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

penguji II/Sekretaris Sidang



Ellen Prima, S. Psi., MA
NIP. 19890316 201503 2 003

IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2

Purwokerto, 23 Oktober 2020



Dr. Iqbal Hidayat, M.Ag.
NIP. 19740228 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto 08 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdri. Fitri Nur Utami
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

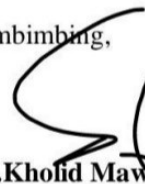
Nama : Fitri Nur Utami
NIM : 1617406100
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Kedungwringin Rt 03
Rw 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Instut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr.Kholid Mawardi,S.Ag.,M.Hum
NIP.19740228 199903 1 005

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNGWRINGIN RT 03 RW 03 KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

**Oleh:
Fitri Nur Utami
1617406100**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai pentingnya peran serta orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu juga memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya orang tua tentang pentingnya peran serta orang tua dalam mendidik anak usia dini.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan di mana bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan-keterangan kualitatif. Metode dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa: Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini yang pertama, Sebagai pemimpin dimana orang tua menjalankan tugasnya misalnya lebih sering menyuruh, melarang, mengharuskan, membatasi dan menenentukan keputusan anaknya. Ke dua, figur panutan dimana orang tua menjadi teladan atas sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama. Ke tiga, Sebagai teman dimana orang tua selalu menyempatkan diri bermain dengan anaknya. Ke empat, Sebagai guru dimana orang tua sebagai salah satu sumber ilmu yang tahu segalanya.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Mendidik Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin, penulis panjatkan rasa syukur yang setulus-tulusnya atas limpahan berkah dan barokah Allah SWT sehingga berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Media Sosial WhatsApp Untuk Anak Usia Dini Pada Kelompok A di BA At-Tauhid Pageralang Kemranjen “.

Solawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan terbaik bagi umatNya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
4. Dr. Hj. Sumiati, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.,M.A., Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD),
6. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum., Dosen Pembimbing Skripsi,
7. Dosen dan seluruh Staff Administrasi IAIN Purwokerto,
8. Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Tenaga Kependidikan BA At-Tauhid Pageralang Kecamatan Kemranjen,
9. Teman- teman seperjuangan PIAUD C Angkatan 2016
10. Semua pihak terkait yang sudah membantu penelitian ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu,

Semoga seluruh kebaikan yang diberikan kepada penulis sampai terselesaikannya penelitian ini, tercatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT dan tentunya akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti berharap, semoga dengan adanya skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi para pembacanya. Aamiin.

Purwokerto, 08 Oktober 2020

Penulis



Fitri Nur Utami

NIM. 1617406100

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Sistematika Pembahasan	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Peran Orang tua	7
B. Mendidik Anak Usia Dini	16
C. Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini	27
D. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak usia dini	34
E. Macam-macam pola asuh	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Objek Penelitian	38
D. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian	48
C. Analisis Hasil Penelitian	61

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	63
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Panduan Observasi	39
2. Panduan Wawancara	42
3. Panduan Dokumentasi	43
4. Data Jumlah Penduduk	45
5. Data Anak Usia Dini	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 28 Ayat 1,2,3 tentang pendidikan anak usia dini yang berisi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal ataupun informal, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) Raudhatul Athfal (RA) (Imam Machali, 2012:318).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 jalur pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar yaitu, Pendidikan anak usia dini dimulai dari jalur informal yaitu pendidikan yang dimulai dari keluarga dan lingkungan.

Oleh sebab itu orang tua menjadi pendidik pertama bagi anaknya, Pendidikan anak usia dini melalui jalur nonformal yaitu pendidikan yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Seperti TPQ, Kelompok Bermain atau tempat kursus, Pendidikan anak usia dini melalui jalur Formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Seperti TK atau RA.

Orang tua mempunyai peran pertama bagi anak-anaknya, Untuk membawa anak kepada kedewasaan orangtua harus memberi contoh yang

baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Di keluarga anak

berinteraksi dengan ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya, di mana anak memiliki pendidikan informal berupa kebiasaan. Sebagai bentuk peran orangtua dalam keluarga orangtua berkewajiban mengajarkan anak-anak tentang banyak hal melalui pembiasaan. Seperti cara makan, bertutur kata, bangun pagi dan shalat shubuh, berpuasa dan masih banyak lagi yang lainnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga untuk pertama kalinya anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal. (Nur Fuadi 2012:167)

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Keluarga sebagai salah satu dari pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Anak-anak menuruti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya baik positif maupun negatif.

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang apabila mereka melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak di hari kiamat mereka dimintai pertanggungjawabannya.

Rasulullah SAW bersabda, Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggungjawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab

keluarganya, dan seorang wanita adalah seorang pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya (Ibrahim Amini, 2006:107).

Dengan demikian dalam keluarga ayah dan ibu menjadi pemimpin dan penanggung jawab bagi anak-anaknya dan setiap anak berhak dan wajib mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Sebagai bentuk peran orang tua dalam Keluarga ayah dan ibu bertugas memberikan contoh positif bagi anaknya, sehingga mejadi pembiasaan bagi anak untuk selalu melakukan hal positif. Dalam Islam apabila orang tua tidak memberikan pendidikan kepada anaknya maka orang tua itu telah berbuat zalim kepada anaknya dan kelak dipeertanggung jawabkan dihari kiamat.

Dalam penelitian pendahuluan pada hari kamis tanggal 30 april didapatkan bahwa orang tua di Desa Kedungwringin masih ada beberapa warga yang belum sadar akan pentingnya peran serta orang tua bagia anak usia dini.

Banyak anak usia dini yang hanya bermain tanpa diimbangi dengan bimbingan dari orang tuanya untuk belajar dan mengaji. Dan menganggap anak usia dini itu tidak perlu belajar karna mereka mengagap tugas anak usia dini hanya bermain, sehingga orang tua tidak memfasilitasi anak untuk belajar apa lagi memberi contoh yang baik bagi anaknya karena mereka menganggap belajar itu hanya untuk anak SD yang didaptkan dari sekolah saja, Padahal anak usia dini itu perlu dorongan, contoh, dan peran serta orang tuanya dalam meperoleh pendidikan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai peran serta orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur. Dimana orangtua di grumbul ini sudah menyadari akan pentingnya peran serta orang tua dalam mendidik anak usia dini, Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang rajin mengajrkan anaknya jama'ah sholat, puasa dan sopan santun,

mengikuti sertakan anaknya sejak usia 3 tahun untuk mengikuti kursus, mengaji di TPA dan menyekolahkan di Kelompok bermain.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dengan judul **“PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNGWRINGIN KECAMATAN JATILAWANG.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu: Bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan penulis, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti atau pihak-pihak yang terkait.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai pentingnya peran serta orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu juga sebagai salah satu studi banding peneliti lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dalam mendidik anak usia dini.

b. Bagi anak usia dini

Penelitian ini diharapkan agar anak dapat mengambil ilmu dari keterlibapatan orang tua dalam mendidik anaknya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mendidik anak usia dini.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti menggunakan peneliian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Ita Musliani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “*PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI (Telaah pada buku ISLAMIC PARENTING karya M. Fauzi Rachman)*”, Dalam skripsi Ita Musliani menunjukan Pertama peran serta orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah 1. Sebagai Guru, 2. Sebagai Polisi 3. Sebagai teman, 4. Sebagai Motivator, 5. Sebagai Fasilitator. Kedua Metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam buku *Islamic parenting* adalah 1. Metode pembiasaan, 2. Metode Keteladanan, 3. Metode Cerita/dongeng, 4. Metode Bermain. Metode Pemberian Penghargaan atau Hukuman. Skripsi Ita Musliani dengan skripsi peneliti hampir sama namun berbeda dalam penelitiannya, Dalam skripsi tersebut menggunakan penelitian kepustakaan, sedangkan skripsi peneliti menggunakan penelitian lapangan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Obi Faizal Aziz Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KASUS DI DUSUN KUKAP DESA PONCOSARI KECAMATAN SRANDAKAN)*”, Dalam skripsi Obi Faizal Aziz menunjukan bahwa, 1. Orang tua mempunyai kunci utama dalam

penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini, 2. Pola asuh yang dapat digunakan menggunakan pola asuh : otoriter, permisif, dan demokratis, 3. Factor penghambat dalam penanaman disiplin adalah factor internal dan eksternal. Skripsi Obi Faizal Aziz dengan skripsi peneliti mempunyai kesamaan yaitu sama – sama menggunakan jenis penelitian studi kasus, namun jika ozi meneliti masalah peran serta orang tua dalam kedisiplinan, kalau skripsi peneliti meneliti peran serta orang tua dalam mendidik.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puri Nugraha Sari, Sekolah Tinggi ilmu kesehatan insan cendikia medika dengan judul “*HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA DINI 2-3 TAHUN (di desa Prangi kecamatan padangan kabupaten bijinegoro)*”, hasil penelitian Dwi menunjukkan bahwa peran keluarga dalam keberhasilan *toilet trainging* pada anak sangat signifikan. Skripsi dwi dan skripsi mempunyai kesamaan dalam objek penelitian anak usia dini, namun terdapat perbedaan dalam usia jika Dwi hanya meneliti usia 2-3 tahun saja, kalau peneliti meneliti usia 0-6 tahun.

E. Format Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi, Maka penulis menyusun dengan sedemikain rupa sehingga antara satu bab dengan bab yang lain saling berkesinambungan. Adapun sistematikanya dalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori dari penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari beberapa sub bab.

BAB III yaitu metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV yaitu berisi tentang sejarah berdirinya desa Desa Kedungwringin. Gambaran subjek penelitian, deskripsi keseharian anak dan orang tua di Desa Kedungwringin Kaligusur RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

BAB V yaitu penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan rangkaian hasil penelitian secara singkat, Kemudian bagian paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran–lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Menurut Biddle dan Thomas, “peran” adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bias memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain, kalau peran ibu digabung dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2000:224).

Menurut Soejono peran adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan suatu peranan (Soejono, 2002:243).

Menurut Gross Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Barry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (David Bary, 1984:268).

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (role performance)

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang- orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

Aspek- aspek Peran Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:

- a. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi social;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. Kedudukan orang- orang dalam perilaku;
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (person, ego, self) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang- orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor.

2. Pengertian orang tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.

Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang

kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah (Mansur, 2005:318).

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga (H. Hendri, 2000:41).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Efrianus Ruli, 2020:144).

Orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya” (A.H. hasanuddin, 1984:155).

Orang tua menurut menurut Thamrin Nasution adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai peran pertama atau utama bagi anak-anaknya, Orang tua adalah guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua adalah orang-orang yang penting dalam dunia anak-anak. Mereka yang mengajarkan berbagai hal sebelum anak memasuki lembaga lain yang disebut prasekolah salah satunya adalah

taman kanak-kanak. Anak-anak belajar banyak hal dari orang tuanya. Dikatakan yang terutama karena lebih dari setengah waktunya dalam sehari, anak-anak berada di rumah di antara anggota keluarganya (termasuk orang tuanya) (Thamrin Nasution, 1989:1).

3. Peran orang tua

Peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya sudah seharusnya menjadi urutan yang pertama. Karena orang tualah yang paling mengerti, memahami benar anak-anaknya. Orang tualah yang pertama kali mengetahui perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anaknya. Orang tua pula yang anak menjadikan anak-anak mereka menjadi anak yang memiliki kepribadian buruk atau baik (Nugraha Ali, 2026:4.8).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua adalah perilaku yang berkenaan dengan orangtua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

Peranan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan anak antara lain:

- a) Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan;
- b) Faktor bentuk keluarga;
- c) Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua;
- d) Faktor model peran. (Novrinda, dkk, 2017:42)

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubunganhubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia

memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya. (Efrianus Ruli, 2020:144)

Keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana orang tua yang menjadi pusat pendidikan untuk memberikan dasar pendidikan seperti sikap, keterampilan dasar yang meliputi agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar – dasar untuk mematuhi peraturan, menanamkan pembiasaan baik dalam kehidupan sehari – hari, (Maimunah Hasan, 2009:18)

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin.

4. Peran orang tua yang dipersepsikan oleh anak, antara lain:
 - a. Sebagai Pemimpin

Yaitu dipersepsikan menjadi figur yang berpengaruh karena memegang roda kepemimpinan keluarga. Konsep orang tua sebagai

pemimpin bukanlah hal yang di awang-awang justru anak mempersepsikan secara sederhana seperti ia melihat seorang komandan regu yang sedang menjalankan tugasnya. Misalnya lebih sering menyuruh, melarang, mengharuskan, membatasi, menentukan.

Bagi anak mempersepsikan orang tua sebagai pemimpin mungkin dilatorbelakangi oleh sosok orang tua yang sangat berkuasa, mempunyai pengaruh penuh dalam rumah, atau justru anak merasa terlindungi oleh orang tuanya. Anak merasa nyaman tenang karena orang tua dapat berperan sebagai pengayom. Sehingga kehadiran orang tua sangat dirindukan anaknya.

b. Sebagai figur panutan

Peran serta orang tua sebagai figur atau panutan atau teladan dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orang tua menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua menjadi tokoh sentral pembentuk pribadi anak. Apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua akan memberikan dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama.

Konsekuensinya adalah baik buruknya sikap dan tindakan orangtua menjadi contoh bagi anak. Maka tidak mengherankan apa bila ada pendapat yang mengatakan, “Gambaran orang tua akan terlihat dari anak” atau bahasa mudahnya apa yang terjadi pada diri anak itulah yang menunjukkan siapa orangtuanya.

Sehingga sulit terbantahkan ketika anak melakukan tindakan tertentu seringkali orang berkomentar, ‘Anaknya siapa sih?’ Begitu terjawab komentar akan berlanjut lagi, ‘Ooo, panteslah orang tuanya memang seperti itu’.

Terlepas dari itu semua yang ingin saya tegaskan adalah bahwa dalam pembentukan karakter anak maka peran orangtua sebagai tokoh atau figur panutan atau teladan menjadi keharusan. Dalam

kaitannya dengan relasi dengan anak maka anak sangat mengharapkan orangtuanya dapat memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari. Anak akan protes ketika mengetahui orangtuanya hanya mampu mengatakan saja tetapi tidak mau melakukan.

Menjadi panutan bagi anak berarti menuntut kita untuk dapat memberikan contoh yang berguna bagi anak diperkembangan selanjutnya. Banyak diantara kita yang cenderung menyalahkan anak ketika ia tidak mau melakukan sesuatu. Sangat dimungkinkan hal itu terjadi karna anak justru belajar dari apa yang kita lakukan setiap hari didepan anak kita.

Banyak orang tua yang kewalahan menghadapi kekritisannya anaknya ketika ia mempertanyakan sesuatu kepada orangtuanya. Pertanyaan yang diajukan kebanyakan dengan kalimat, “mengapa tidak boleh?” kelihatannya pertanyaan ini hal yang sederhana diajukkan oleh anak. Tetapi sangat mungkin latar belakang anak mempertanyakan ini karena melihat inkonsistensi antara ucapan dengan tindakan kita.

Anak mempunyai kesan bahwa orang tua lebih sering menyuruh atau melarang tetapi tidak memberikan contoh bagaimana melakukannya. Mungkin secara tidak sadar kita sering menyuruh anak kita mandi tetapi kita sendiri belum mandi. Atau kita lebih sering menyuruh anak belajar sambil melihat TV atau HP. Kelihatannya sederhana dimata kita sebagai orang tua tetapi dimata anak akan menjadi sesuatu yang serius terutama untuk anak-anak yang perkembangan berfikirnya mulai semakin kritis.

c. Sebagai teman atau sahabat

Pernahkah kita sebagai orangtua menyempatkan diri bermain bersama dengan anak? mungkin bagi ibu menemani anak untuk

bermain pasar-pasaran merupakan keasyikan sendiri. Sementara bagi bapak menemani anak bermain kuda-kudaan atau tembak-tembakan merupakan kepuasan tersendiri. Situasi seperti itulah yang dirindukan anak dan menjadai sumber kedekatan anak dengan orangtua. Konsep anak bahwa orangtua dipersepsikan menjadi teman atau sahabat adalah ketika dapat meluangkan waktu untuk bermain atau sekedar berbicara bersama. Kelihatannya sederhana tetapi butuh komitmen dari kita dalam meluangkan waktu.

Peran sebagai sahabat atau teman ini memberikan dorongan kepada anak untuk berani terbuka sehingga anak menceritakan apapun yang dialaminya, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak. Layaknya ia bercerita kepada sahabatnya dengan penuh keterbukaan tidak ada yang ditutup-tutupi.

d. Sebagai guru

Persepsi ini muncul mungkin karena anak selama ini menganggap orangtua sebagai salah satu sumber ilmu yang tahu segalanya. Untuk persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pelajaran oleh anak orangtua dianggap juga sebagai ahlinya. Anak mengharapkan orang tua dapat berperan seperti guru di sekolah. dalam hal ini orang tua tentu saja harus menguasai bidang pelajar yang dipelajari oleh anak.

Meskipun sering terjadi juga apa yang kita lakukan oleh anak dianggap berbeda dengan apa yang diajarkan oleh gurunya. Maka tidaklah salah sebagai orang tua membangun komunikasi dengan guru sehingga dapat mengikuti pola seperti apa yang diajarkan di sekolah.

Banyak anak yang lebih percaya dengan apa yang diajarkan oleh gurunya dibandingkan oleh orang tuanya meski hasil akhirnya sama. Bisa jadi hanya karena prosesnya yang berbeda. Maka tidaklah salah

apabila orang tua sebaiknya juga mengikuti proses pembelajaran anak dengan cara melakukan komunikasi dengan pihak sekolah atau gurunya supaya yang dilakukan oleh orang tua sejalan dengan apa yang dilakukan gurunya disekolahnya.

Apabila beberapa harapan anak tersebut dapat kita wujudkan maka paling tidak dapat membangun suasana pendampingan yang lebih menyenangkan. Hal yang perlu kita lakukan adalah memahami dan mengerti bahwa harapan yang muncul dari anak itu bukan hanya sekedar harapan tetapi merupakan ungkapan kerinduan anak terhadap keberadaan kita sebagai orang tua.

Harapan itu menunjukkan bahwa keberadaan kita masih diakui. Dan yang lebih penting lagi, terjalin hubungan emosional yang dekat antara anak dengan orang tua. Oleh sebab itu kita sebagai orang tua harus mempunyai komitmen untuk menyediakan diri dan mengalokasikan waktu. Tanpa adanya komitmen tersebut sulit rasanya untuk memenuhi harapan dari anak kita (E. Widjono Murdoko, 2017:10).

B. Mendidik Anak Usia Dini

1. Mendidik anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun (undang-undang Sisdiknas tahun 2003).Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan potensi anak. Masa balita merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi.Masa usia dini juga disebut sebagai masa keemasan dimana pada masa ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak.

Oleh karena itu masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak dimasa mendatang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak. Menanggapi hal tersebut banyak ahli pendidikan yang sepakat mengatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini itu sangat penting dan harus dilakukan sejak anak dilahirkan.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa pemberian pendidikan sejak dini akan mempengaruhi perkembangan otak anak, kesehatan anak, kesiapan anak bersekolah, kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik dimasa selanjutnya, jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang terdidik pada usia dini. Anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan meningkatkan keterampilan. (Novrinda, dkk, 2017:42)

Pendidikan anak usia dini dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 14 dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, (Kusni Ingsih, 2018:3).

Akan tetapi mendidik anak bukan hanya sejak lahir namun, mendidik anak juga dapat dilakukan sejak dalam kandungan. Mendidik anak usia dini adalah mendidik anak yang dimulai dari dalam kandungan hingga usia 6 tahun.

Cara mendidik anak dari dalam kandungan dapat dilakukan dengan beberapa metode yang cukup populer dikalangan para ibu

diantaranya terapi music klasik, yoga, aroma terapi, senam hamil, dan masih banyak lagi metode yang lainnya (Herdina Indrijati, 1017:10).

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa dasar yang menjadi landasan berpijak untuk pelaksanaan Pendidikan anak usia dini, beberapa landasan sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Anak sewaktu lahir di awal kehidupan masih sangat lemah dan tidak berdaya untuk mealakukan kehidupannya. Anak manusia harus ditolong, dibantu sehingga ia dapat hidup dan melanjutkan, sebagai makhluk lemah diawal kehidupannya.

b. Landasan Konstitusional

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini memiliki dasar atau landasan konstitusional. Landasan ini penting sebagai dasar *legitimasi* pelaksanaan program-programnya dari sisi hukum.

c. Landasan Ilmiah

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan atas dasar keilmuan. Dasar ini menunjukkan maksud bahwa praktik atau pelaksanaan program dan kegiatan Pendidikan atau pembelajaran dengan prinsip beriman didasarkan atas teori-teori keilmuan. Tentu ilmu yang memayunginya adalah ilmu dalam induk ilmu pendidikan dan secara khusus lagi teori ilmu pendidikan anak usia dini.

d. Landasan Historis

Landasan Historis ini ada kaitannya dengan temuan-temuan konsep teori berkenaan dengan perkembangan anak usia dini.

e. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menunjukkan pada landasan kemasyarakatan dimana proses PAUD itu dilaksanakan. Dengan demikian menunjukkan pada lingkungan masyarakat dimana sang anak dibesarkan, hidup, tumbuh dan berkembang. Disana kegiatan pembinaan atau pendidikan dilaksanakan bagi anak usia dini.

f. Landasan Psikologis

Landasan psikologis menunjukkan pada landasan dimana dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini banyak mengacu pada pandangan-pandangan psikologis. Secara khusus, psikologi perkembangan anak sangat besar kontribusinya dalam kegiatan pendidikan/pembelajaran dalam bentuk bermain.

g. Landasan Agama

Landasan agama menunjukkan pada landasan nilai yang hakiki yang harus diajarkan kepada anak sejak awal kehidupan. (Kusni Ingsih, 2018:4).

3. Metode atau cara mendidik anak usia dini

Dalam mendidik anak usia dini metode atau cara memiliki peran penting dalam keberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Metode yang variatif, menarik dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses pendidikan anak usia dini., maka banyak bermunculan dan berkembang metode pendidikan di dunia pendidikan Anak Usia Dini, diantara:

a. Metode belajar mengajar melalui bermain

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain terungkap dalam berbagai bentuk apabila anak-anak sedang beraktivitas. Mereka bermain ketika bernyanyi, menggali tanah, membangun balok atau menirukan sesuatu yang dilihatnya.

Bermain dapat berupa bergerak, berlari, melepar bola, memenjat atau kegiatan berpikir, seperti menyusun *puzzle* atau mengingat kata-kata sebuah lagu. Dapat pula dilakukan dengan menggunakan krayon, plastisin atau tanah liat untuk melatih kreatifitasnya.

Salah satu pendekatan pembelajaran di taman kanak-kanak adalah belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna Karena sebab-sebab berikut ini:

1. Bermain itu belajar

Kemampuan intelektual anak adalah sebagian besar dikembangkan dengan cara bermain. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan menemukan serta bereksperimen dengan alam sekitar, baik ciptaan tuhan maupaun manusia.

Mengamati tanaman tumbuhan merupakan contoh kegiatan dimana anak meningkatkan pengetahuannya tentang bagaimana dan mengapa tanaman tumbuh, mengalami perubahan dan berfungsi (sebagai makanan).

Melalui bermain anak memperoleh kesempatan pengalam yang makin memperjelas hal-hal yang mereka pelajari di kelas atau di rumah. Bermain juga menumbuhkan rasa ingin menyelidiki yang akan memperkaya

pengertiannya. Kegiatan meneyelidiki ini akan terus berjalan dalam hidupnya.

2. Belajar itu bergerak

Bermain juga mengembangkan kesadaran anak akan kemampuan tubuhnya ketika ia menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari, baik pengembangan fisik motik kasar atau halusnya.

Bermain juga mengembangkan kesadaran anak akan kemampuan tubuhnya ketika ia menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Contoh, pengembangan motorik harus melalui bermain, yaitu penggunaan alat-alat, seperti krayon, pensil, gunting, kuas, alat mencocok. Penggunaan alat tersebut dapat meningkatkan penghalusan penggunaan otot-otot halus di tangan.

Demikian juga halnya dengan pengembangan otot-otot besar untuk motoric kasar seperti: melompat, memanjat, menggelinding, berlari, dan sebagainya.

Gerakan motoric kasar ini bukan saja memperkokoh fisik anak, melainkan juga melatih anak untuk mengantisipasi gerak yang ada di lingkungannya. Pengalaman anggota tubuh selama aktivitas bermain menjadikan anak-anak mengembangkan keterampilan bergerak serta meningkatkan percaya dirinya melalui kekuatan tubuh.

3. Bermain membentuk perilaku

Saat bermain tampak jelas perkembangan perilaku anak. Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak di padukan dalam satu program kegiatan belajar yang utuh mencakup program dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan serta program dalam rangka penegembangan dasar.

Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di TK sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan serta pembelajaran tersebut meliputi moral dan nilai-nilai agaman, emosi atau perasaan, kemampuan bersosialisasi dan disiplin dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri.

Bermain di TK sangat sesuai untuk memenuhi tujuan tersebut karena bermain bertugas untuk:

1. Menanamkan budi pekerti yang baik.
2. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan tidak baik.
3. Melatih sikap ramah, suka kerja sama, menunjukkan kepedulian.
4. Menanamkan kebiasaan disiplin dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melatih anak untuk mensintai lingkungan dan ciptaan Tuhan.
6. Melatih anak untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan.
7. Melatih anak untuk berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
8. Menjaga keamanan diri.
9. Melatih anak untuk mengerti berbagai konsep morang yang mendasar, seperti salah, benar, jujur, adil dan *fair*.

(B.E.F Montolalu, dkk. 2014:1.3).

b. Metode Montessori

Montessori merupakan sebuah pendekatan dalam mendidik anak, ia bukanlah sebuah metode pendidikan. Montessori sebagai pendekatan mendidik anak di dasarkan pada pengamatan-pengamatan Mario Montessori, antara lain:

1. Anak suka mengulang-ulang aktivitas yang menarik perhatiannya.
2. Anak suka beraktivitas di lingkungan yang tenang.
3. Anak bisa belajar tanpa perlu *reward* atau *punishment*.
4. Anak suka melakukan aktivitasnya seorang diri.
5. Anak mampu memperbaiki kesalahannya sendiri.
6. Anak memiliki rasa kebebasan untuk melakukan aktivitas dengan caranya sendiri.
7. Anak suka beraktivitas dengan alat-alat *real* dari pada sekedar hanya mainan.
8. Anak mampu menjada lingkungannya agar tetap teratur dan bersih. (Brilliant Wijaya, 2020)

c. Metode declory

Model dan konsep pendidikan yang di kembangkan oleh declory adalah:

1. Sekolah harus dihubungkan dengan alam sekitar.
2. Pendidikan dan pemebelajaran didasarkan pada perkembangan anak.
3. Sekolah menjadi laboratorium bekerja bagi anak-anak.
4. Bahan-bahan pendidikan atau pembelajaran bersifat fungsional praktis.
5. Perlunya pendiikan sosial dan kesusilaan.
6. Perlunya kerjasama antara rumah dan sekolah. (Azzizatul F, dkk, 2017), dll. (Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, 2019:8).

4. Prinsip dasar pembelajaran anak usia dini haruslah memperhatikan, diantaranya:

- a. Anak belajar melalui aktivitas yang menunjukkan daya dorong (motivasi) untuk belajar dari kecenderungan naluriannya.
- b. Anak belajar dengan memahami secara samar keseluruhan yang kompleks yang kemudian akan mereka analisis.

- c. Anak belajar untuk mengembangkan kekuatan penuh mereka hanya dalam lingkungan sosial (bergaul bersama orang lain) (Hughes, 2019:8).

5. Mendidik anak usia dini dalam Islam

Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Agama Pada Keluarga Pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga.

Orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranan orang tua dalam pendidikan agama berupa memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga. (Efrianus Ruli, 2020:145)

Kasih sayang orang tua yang alami menjadi jaminan yang cukup bagi terselenggaranya pendidikan anak usia dini, bayi yang baru lahir memiliki 100 miliar sel otak yang belum tersambung, dari usia 0 sampai 3 tahun ada 1000 triliun koneksi (sambungan antar sel) pada saat inilah anak mulai diperkenalkan banyak hal melalui pembiasaan seperti, mendengarkan bacaan al-qur'an, melatih berbicara, mengenalkan nama benda, memperkenalkan warna, bercerita atau dongeng.

Pada usia 6 tahun koneksi yang dilakukan melalui pembiasaan itu menjadi permanen, dan koneksi yang tidak dipakai akan dibuang. Oleh karena itu diusia 6 tahun menjadi masa yang tepat untuk mengoptimalkan daya serap otak anak agar tidak terpankas percuma. (Maimunah Hasan, 2009:23).

6. Tahap perkembangan agama pada anak.

Menurut Ernest Harms, tahap perkembangan agama pada anak dalam bukunya. *The Development of Religious on Children*, terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat dorongan)

Pada anak usia 3-6 tahun konsep mengenal tuhan lebih banyak diperoleh oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini seakan-akan anak menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak-anak masuk sekolah Dasar sampai dengan usia *adolesence* (7-15/16 tahun). Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*).

Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini mereka telah melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan itu anak-anak tertarik dan senang pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak amal keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

3) *The Individual Stage* (Tingkat individual)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejak perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistic ini terbagi atas 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan di pengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

2. Konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (peroranagn).
3. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama (Winda Gunarti, 2015:1.10).

C. Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Manusia dewasa yang dimaksud adalah seorang pendidik, guru, pembimbing. Sedangkan manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Upaya dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak menjadi tugas orangtua dalam memenuhi hak.

Pendidikan anak usia dini adalah meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak. (Novrinda, dkk, 2017:42)

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama. Para orang tualah yang mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya. Para orang tua adalah yang

pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya.

Hal-hal apa saja yang membuat anak malu dan hal-hal apa saja yang membuat anak takut. Para orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataupun buruk.

Pelibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di rumah dan di lembaga PAUD.

1. Perlunya keselarasan pendidikan di lembaga paud dan di rumah

Penyelenggaraan ini sangat penting di lakukan sehingga terjalin kerjasama dan kemitraan yang harmonis antara pihak lembaga dan pendidik, orang tua dan masyarakat sebagai tri pusat kegiatan pendidikan bagi anak usia dini dan tidak terjadi kesenjangan atau perbedaan yang terlalu dalam antara pendidikan yang dilakukan di lembaga PAUD dan pendidikan yang dilakukan di rumah atau sebaliknya. Peran orang tua dalam pendidikan anak sudah seharusnya menjadi yang pertama, karena orang tua yang paling mengerti anak anak mereka.

Orang tua juga orang yang pertama kali mengetahui perubahan dan perkembangan karakteristik dan kepribadian anak-anaknya. Orang tua pula yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seseorang yang memiliki kepribadian baik ataupun buruk.

Orang tua dan lembaga pendidikan harus seiring, sejalan, dan seirama dalam memperlakukan anak sehari-hari sesuai dengan kesepakatan bersama. Apabila anak didik hanya berdasarkan kemauan salah satu pihak maka kemungkinan proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin dapat mengganggu perkembangan anak. Contoh anak menjadi bingung karena tidak ada kesesuaian

antara aturan dirumah dan dilemabaga pendidikan atau sekolah.

2. Komunikasi orang tua dan pendidik terhadap perkembangan anak.

Salah satu tugas pendidik adalah memantau perkembangan anak dan menyelesaikan permasalahan perkembangana anak secara *kontinu* dan mencatatnya dalam jurnal harian. Namun pendidik tidak mungkin bekerja sendiri, pendidik perlu memberi tahu permasalahan anak tersebut kepada orang tuanya. Untuk selanjutnya secara bersama menyelesaikan permasalahan tersebut. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung:

a. Komunikasi langsung

Komunikasi yang penyampaian pesannya tidka memerlukan bantuan perantara atau media. Penyampaian pesan langsung (*face to face*) dengan penerima pesan atau komunikan, dan biasanya pesannya melalui kata-kata (*verbal*) dan isyarat (*non-verbal*).

b. Komunikasi tidak langsung

Komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan melalui perantara atau juga sering di sebut media. Media tersebut sengaja dibuat melalui suatu perencanaan secara matang. Ada 2 media yang dapat digunakan yaitu media cetak dan noncetak atau elektronik.

3. Bentuk-bentuk kegiatan komunikasi perkembangan anak

Leeper, S.H., Witherspoon, R,L, Day, B. (1984) mengemukakan beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam berkomunikasi dengan orang tua terkait dengan perkembangan anak, yaitu sebagai berikut :

a. Kunjungan rumah (*home visits*)

Kunjungan rumah merupakan suatu kegiatan berkunjung ke rumah anak didik dengan maksud pendidik dapat mengamati suasana rumah dan anggota keluarga lain secara langsung.

Kunjungan rumah yang dilakukan pendidik biasanya akan lebih bermanfaat jika kunjungan diatur dengan memperhatikan kenyamanan orang tua, memadainya waktu untuk bercakap-cakap antara orang tua dan pendidik, anak-anak sedang bermain ditempat yang dekat untuk diamati, namaun tidak selalu dalam jarak dengar dari diskusi orang dewasa. Kunjungan rumah ini akan membuat anak merasa penting dalam pandangan pendidik, dalam hal ini akan membantu anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah secara lebih luas.

b. Kunjungan sekolah (*school visits*)

Kunjungan sekolah merupakan kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh orang tua untuk mempelajari program-program yang dikembangkan oleh sekolah. kunjungan ini memungkinkan orang tua untuk mempelajari program dan membantu pendidik dalam memberikan orientasi terutama pada awal anak memasuki pendidikan. Dengan adanya kegiatan kunjungan sekolah ini pendidik dan orang tua akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku anak. Setelah kunjungan orang tua anak ke sekolah perlu dijadwalkan pertemuan antara orang tua dan pendidik untuk membahas hasil kunjungna tentang perkembangan dan perilaku anak yang dia amati.

Penjadwalan sebaiknya hanya satu orang tua untuk sekali kunjungan sehingga kegiatan pengembangan di kelas tidak terganggu dan ini lebih menguntungkan dari pada beberapa orang mengamati pada hari yang sama. Untuk memudahkan

pengamatan yang dilakukan orang tua dan memberikan kenyamanan kepada mereka alangkah lebih baik jika di sediakan panduan pengamatan dalam bentuk yang sederhana yang didalamnya berisi aspek-aspek yang perkembangan anak yang diamatai. Bagaimana anak melalukukan kegiatan, bermain dan hidup dalam lingkungan lembaga pendididkan. Dalam kasus yang lain pendidik hanya memfasilitasi orang tua dengan peralatan seperti pensil, kertas, dan bantalan untuk menulis. Orang tua mencatat pertanyaan-pertanyaan dan komentar untuk didiskusikan kemudia pada pertemuan selanjutnya.

c. Percakapan Telepon (*Telephone Conversations*)

Seringkali percakapan melalui telepon dipikirkan untuk mengganti pertemuan yang terjadwal. Dalam percakapan telepon, hendaknya berisi hal-hal yang penting dan sampaikan informasi secara singkat, padat dan jelas serta tidak bertele-tele (berpanjang lebar).

d. Kunjungan Secara Kebetulan (*Casual Visits*)

Orang tua dapat berinteraksi dengan para pendidik pada saat mereka mengantar/jemput anaknya atau menghubungi mereka kemudian pendidik dapat menjaga isyarat-isyarat yang terkait perilaku anak anak dan sikap orang tua melalui analisis keterangan yang dibuat dalam pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan secara kebetulan. Pertemuan inipun dapat dijadikan kesempatan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi kepada orang tua tentang anaknya.

Nilai atau manfaat pertemuan secara kebetulan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kerjasama anantara orang tua dan pendidik melalui penentuan laporan, memberi jalan dan menyediakan bahan-bahan dalam perencanaan yang

dijadwalkan pada pertemuan berikutnya. Melalui peretemuana ini, para pendidik, para orang tua, dan anak-anak dapat berbagai kesempatan-kesempatan yang menarik dan belajar berbicara secara bebas satu dengan yang lainnya.

e. Pertemuan atau Rapat Orang Tua Dengan Tenaga Pendidik (*Parent-Teacher Conference*)

Pendidik perlu membangun pemahaman tentang kebutuhan dan tujuan pertemuan secara rutin dengan orang tua. Pertemuan ini dapat dilakukan sekali dalam setahun atau lebih sering. Melalui pertemuan yang direncanakan ini, pendidik dapat berdiskusi, memperoleh informasi, mempelajari, merasakan, dan mengomunikasikan berbagai informasi penting seputar program kegiatan yang akana, sedang dan sudah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dalam pertemuan yang terencana.

f. Kelompok-kelompok Studi (*Study Groups*)

Kelompok orang tua dan pendidik dapat merencanakan kelompok diskusi singkat di mana semua pihak semua pihak dapat mempelajari berbagai aspek dan perilaku anak. Kelompok ini harus bertemu secara rutin dan berkala, misalnya untuk jangka waktu mingguan atau bulanan biasanya dalam serangkain peretemuana yang direncanakan. Salah satu dari pendidik atau orang dewasa yang lain yang telah sukses dengan kelompok diskusi sejenis mungkin dapat bertindak sebagai organisator yang akan melakukan tindakan melalui pembuatan, perencanaan, memimpin, dan mengorganisasi kelompok tersebut.

g. Rapat Orang Tua Yang Terencana (*The Planned Parent Meeting*)

Banyak pendidik yang merencanakan pertemuan secara teratur untuk melibatkan orang tua untuk melakukan

sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan anak. Tujuan rapat ini adalah untuk mengomunikasikan kebijakan sekolah program-program harian yang mungkin dilaksanakan atau jenis-jenis kegiatan serta even-even tertentu yang direncanakan dan lain sebagainya.

h. Laporan Berkala (*Newsletters*)

Laporan berkala dapat dikirim kepada orang tua untuk jangka waktu mingguan, bulanan atau tahunan. Orang tua dan pendidik bekerja sama dalam dalam kegiatan ini, mereka akan menemukan bahwa berbagi penemuan itu bermakna. Brosur dan bulletin sebagai mana laporan berkala yang bersifat *informal* memiliki tempat yang penting dalam memberikan informasi kepada para orang tua dan membantu mereka memahami dan menanggapi sebagai pertanggungjawaban terhadap pengalaman belajar anak sehingga tidak ada pertentangan tujuan dan cara antara rumah dan sekolah.

i. Buku Pedoman Orang Tua (*Parent Handbooks*)

Dalam buku panduan ini orang tua dapat belajar tentang tentang kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan masuk sekolah, ukuran kelompok, tujuan, pelayanan khusus, biaya-biaya, jaminan kesehatan, kalender sekolah, dan perencanaan-perencanaan kontak dengan para orang tua, keikutsertaan, kunjungan, dan bebrbagai kegiatan khusus lainnya yang dijadwalkan pada tahun tersebut. (Ali Nugraha, 2016:8.23).

D. KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAKA USIA DINI

Keterlibatan orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal tersebut karena orang tua merupakan pendidik pertama anak di rumah dan merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan akan dapat dilihat melalui hubungannya dengan orang tua. Akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan masih sangat rendah. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh berbagai faktor.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas berbagai hal terkait dengan keterlibatan orang tua, seperti pengertian keterlibatan orang tua, manfaat keterlibatan orang tua, bentukbentuk keterlibatan orang tua, faktor yang mempengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan perhatian orang tua terhadap keterlibatan orang tua itu merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal tersebut karena orang tua merupakan pendidik pertama anak di rumah dan merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan akan dapat dilihat melalui hubungannya dengan orang tua.

Akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan masih sangat rendah. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas berbagai hal terkait dengan keterlibatan orang tua, seperti pengertian keterlibatan orang tua, manfaat keterlibatan orang tua, bentukbentuk keterlibatan orang tua, faktor yang mempengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua (Rahminur Diadha: 2015).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini perlu sinergi dengan ragam upaya program maupun kegiatan yang disesuaikan dengan analisis kendala-kendala dari pihak orang tua meliputi faktor status social, faktor bentuk keluarga, faktor tahap perkembangan keluarga, Dan faktor model peran. Selain itu, guru memiliki peran sinergi karena sebagai komunikasi pihak sekolah dan anak didik dalam pengajaran. Oleh sebab itu komunikasi dengan orang tua perlu dibangun dan dipertahankan, sehingga komunikasi timbal balik dapat terjadi. Orang tua perlu meningkatkan kepedulian, keinginan untuk belajar bersama, dan turut serta berpartisipasi dalam berbagai program yang dibuat oleh pihak sekolah.

E. MACAM-MACAM POLA ASUH

Anak terus berkembang baik secara fisik maupun secara psikis untuk memenuhi kebutuhannya kebutuhan anak dapat terpenuhi bila orang tua dalam memberi pengasuhan dapat mengerti memahami dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak disamping menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap perasaan dan keinginan terhadap anaknya sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga tipe seperti dijabarkan dalam tabel berikut ini: (Thamrin Nasution:1989).

1. Pola asuh otoriter

Merupakan pola asuh yang di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan di hukum.

2. Pola asuh permisif

Merupakan pola asuh yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan

bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada penegndalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan dari orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa adanya control dari orang tua.

3. Pola asuh Demokratis

Merupakan pola asuh yang memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak tetapi tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh dari orang tua, memberi penjelasan yang rasional, dan objektif. Dalam pola asuh ini anak tumbuh rasa tanggungjawab dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis akan menggunakan 5 hal yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu jenis penelitian, subjek penelitian, setting penelitian, analisis data, dokumentasi, metode analisis data.

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan di mana bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan-keterangan kualitatif. Misalnya keterangan tentang adat dan budaya, keterangan tentang riwayat hidup dan sebagainya (Rusdin Pohan, 2007:7).

Untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis akan menggunakan 5 hal yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Jadi penelitian adalah penelitian yang berisi gambaran terhadap proses, peristiwa atau perkembangan orang tua dalam mendidik anak usia dini. Misalnya peran orang tua sebagai pemimpin, sebagai figure panutan, sebagai teman, atau sebagai guru bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Subjek penelitian

Penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan subjek penelitian mengkhususkan pada subjek yang sesuai dengan *purpose* penelitian ini (Sugiyono 2009:15)

Penelitian ini dilakukan di desa kedungwringin kecamatan jatilawang kabupaten banyumas. Dalam penelitian ini tidak semua orang tua dijadikan

subjek penelitian. Namun peneliti hanya akan meneliti 5 orang tua yang memiliki anak usia dini saja. Di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

C. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi inti dari problematika atau permasalahan penelitian. Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012).

D. Setting penelitian (waktu dan tempat)

Adapun penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Mei 2020 sampai dengan tanggal 2 Juni 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Dengan subjek 5 orang tua yang memiliki anak usia dini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan penganalisisan data penelitian ini, maka peneliti memerlukan data yang sesuai dengan jenis data yang diambil sebagai berikut:

a. Observasi

Pada observasi ini, peneliti mengawasi, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi” (sulisty Basuki, 2006:149). Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan menulis hasil data observasi dan mencocokkan hasil observasi dengan peristiwa yang diamati.

Tabel 1
Panduan observasi

NO	Bahan observasi	Indikator
1.	Paran orang tua sebagai pemimpin	<ul style="list-style-type: none"> - Menyuruh berbuat baik. - melarang berbuat tidak baik. - mengharuskan mentaati peraturan di rumah. - membatasi waktu dalam kegiatan sehari-hari. - menentukan dalam pengambilan keputusan.
2.	Peran orang tua sebagai figur panutan	<ul style="list-style-type: none"> a. Keteladanan/panutan b. Memberi contoh c. Konsisten dalam perkataan dan perbuatan
3.	Peran orang tua sebagai sahabat	<ul style="list-style-type: none"> d. Meluangkan waktu bermain dengan anak
4.	Peran orang tua sebagai guru	<ul style="list-style-type: none"> e. Menjawab dan semua pertanyaan anak. f. Mengajarkan baca tulis dan ngaji.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancara, (Sugiono, 2014:224). Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal itu tidak ditemukan melalui observasi, (Sugiono, 2011: 320).

Khususnya dengan jenis wawancara semiterstruktur, peneliti akan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Menurut Esterberg dalam (Sugiono 2015:319) dilihat dari aspek penggunaan pedoman wawancara dalam pengambilan data wawancara, mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu terstruktur (*Structured Interview*), semi terstruktur (*Semistructured Interview*) dan tak terstruktur (*Unstructured Interview*) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.

2. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam

melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara Tak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya” (Sulistiyo-Basuki, 2006:171).

Keunggulan wawancara terstruktur adalah mampu memperoleh jawaban yang cukup berkualifikasi. Dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *probing* adalah wawancara meminta responden menjelaskan jawaban secara mendalam. *Prompting* adalah upaya untuk menjamin responden telah memilih sejumlah kemungkinan sebelum menjawab pertanyaan (Sulistiyo-Basuki, 2006: 171).

Tabel 2
Panduan Wawancara

NO	Bahan wawancara	Indikator
1.	Paran orang tua sebagai pemimpin	<ul style="list-style-type: none"> - Menyuruh berbuat baik. - melarang berbuat tidak baik. - mengharuskan mentaati peraturan di rumah. - membatasi waktu dalam kegiatan sehari-hari. - menentukan dalam pengambilan keputusan.
2.	Peran orang tua sebagai figur panutan	<ul style="list-style-type: none"> a. Keteladanan/panutan b. Memberi contoh c. Konsisten dalam perkataan dan perbuatan
3.	Peran orang tua sebagai sahabat	<ul style="list-style-type: none"> d. Meluangkan waktu bermain dengan anak
4.	Peran orang tua sebagai guru	<ul style="list-style-type: none"> e. Menjawab dan semua pertanyaan anak. f. Mengajarkan baca tulis dan ngaji.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian maka peneliti melakukan dokumentasi menggunakan foto atau gambar dan lain-lain untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah (Sugiyono, 2015: 329).

Tabel 3
Panduan Dokumentasi

NO	Nama Dokumen yang dibutuhkan	Keterangan
1.	Deskripsi Wilayah.	-Peta Wilayah - Profil Desa
2.	Jumlah KK	- KK yang mempunyai anak usia dini

5. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kata-kata untuk menjelaskan dan menggambarkan kegiatan-kegiatan dan hasil kegiatan yang terjadi terhadap peran orang tua di desa kedungwringin kecamatan jatilawang kabupaten banyumas dengan cara:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian. Secara teknis, hal-hal yang berhubungan dengan pengumpulan data sudah dirancang dalam desain penelitian yang ditetapkan dan disempurnakan berdasarkan prasarvei.

Oleh karena itu, pada langkah ini peneliti tinggal menyiapkan hal-hal yang bersifat administratif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan observasi dan wawancara terhadap orang tua yang memiliki anak usia dini di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan

kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi data dengan menganalisis data dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian yaitu peran orang tua dalam mendidik anak usia dini. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Display data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data agar terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah bentuk teks *naratif*.

Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan yang lainnya. Oleh karena itu, diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak lepas dari latarnya. Penyajian data ini digunakan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan yakni tentang peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

d. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan pengumpulan data, reduksi data dan display data. Data yang diperoleh kemudian dilakukan secara bertahap dengan melakukan kesimpulan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu di verifikasi, teknik untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data, metode, diskusi dengan teman sejawat dan pengecekan anggota.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

ii. Sejarah Desa

Desa kedungwringin adalah salah satu dari 11 desa yang ada Di Kecaatan Jatilawang. Dengan curah hujan 220.000 Mm, Suhu udara 32.00 °C, denag ketinggian 12.00 mdl diatas permukaan laut, Dengan batas wilayah sebelah utara Tunjung, sebelah selatan Pekuncen, Sebelah timur Karang lewas, Sebelah barat Bantar. Dengan Luas pemukiman 71.790 ha/m2, Luas persawahan 349,24 ha/m2, Luas kuburan 5.600 ha/m2, Luas pekarangan 80.209 ha/m2, Perkantoran 0.49 ha/m2, Luas prasarana umum lainnya 17.37 ha/m2, maka total luas keseluruhan 387.066 ha/m2. Dengan jarak ke ibu kota kecamatan 2.50 km, Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor 0.10 jam, dengan jalan kaki 0.40 jam.

2. Gambaran Subjek penelitian.

- a. Jumlah penduduk 9.878 orang dengan jumlah laki-laki 5.030 orang, dan perempuan 4.849 orang.

Tabel 4

Data jumlah penduduk

Jumlah laki-laki	5.030 orang
Jumlah perempuan	4.849 orang
Jumlah totalA	9.878 orang
Jumlah kepala keluarga	2.869 KK
Kepadatan Penduduk	1.000 per km

Sumber data: Profil Desa Kedungwringin 2018

Tabel 5
Data Anak Usia Dini

Sumber data : Observasi awal dan wawancara

No	Nama	Usia	Nama Orang Tua
1	MOH VARIZ ALIFIANO	5	Sumi /kidam
2	KALILA AGNA	4	Nari/Agus
3	A'ZIZAH SHOLEKHATUNNISA	5	Yuni/
4	MUHAMAD BANI SALASA HIDAYAH	4	Martini/Nalam
5	ARKHAN ADHYASTHA MAHMUD	3	Dena/Mahmud

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui usia anak usia dini yang memiliki orang tua yang dijadikan subjek penelitian. Dengan usia 3 sampai 5 tahun. Usia 5 tahun 2 orang, usia 4 tahun 2 orang, usia 3 tahun 1 orang.

3. Deskripsi Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

A. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan ke 5 subjek penelitian pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Yang dimulai dari:

- a. Hari jum`at tanggal 22 mei 2020 di rumah rumah ibu sumi pada pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB.
- b. Pada hari senin tanggal 25 mei 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu Nari pada pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB.
- c. Pada hari kamis tanggal 28 mei 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu Yuni pada pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB

- d. Pada hari senin tanggal 1 Juni 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu Martini pada pukul 12.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB.
- e. Pada hari jumát tanggal 5 juni 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu Dena pada pukul 12.00 WIB sampai dengan 13.00 WIB.
- f. Pada hari selasa tanggal 9 juni 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu sumi pada pukul 18.00 WIB sampai dengan 20.00 WIB.
- g. Hari sabtu tanggal 13 juni 2020 di rumah rumah ibu sumi pada pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB.
- h. Pada hari senin tanggal 15 juni 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu Nari pada pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB.
- i. Pada hari kamis tanggal 19 juni 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu Yuni pada pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB
- j. Pada hari senin tanggal 22 Juni 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu Martini pada pukul 18.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB.
- k. Pada hari kamis tanggal 25 juni 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu Dena pada pukul 18.00 WIB sampai dengan 20.00 WIB.
- l. Hari sabtu tanggal 27 juni 2020 di rumah rumah ibu sumi pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB.
- m. Pada hari selasa tanggal 30 juni 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu Nari pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB.
- n. Pada hari rabu tanggal 3 juli 2020. Wawancara dilakukan di rumah ibu dena pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB.

B. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pengamatan langsung tentang semua kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan penelitian yang dimulai dari tanggal 22 Mei sampai dengan 3 Juli 2020. Hal-hal yang peneliti amati yaitu: Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Kedungwringin RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

C. Dokumentasi

Peneliti mencari dan mengumpulkan dokumen yang dianggap perlu dalam penelitian. Adapun data atau dokumen yang peneliti gunakan dari tanggal 22 Mei sampai dengan 3 Juli 2020 adalah sebagai berikut:

1. Profil desa kedungwringin
2. Data orang tua yang memiliki anak usi dini di Desa Kedungwringin RT 03 RW 03.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peran orang tua dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting dan paling utama dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah orang-orang yang penting dalam dunia anak-anak. Mereka yang mengajarkan berbagai hal sebelum anak memasuki lembaga lain yang disebut prasekolah salah satunya adalah taman kanak-kanak.

Anak-anak belajar banyak hal dari orang tuanya. Dikatakan yang terutama karena lebih dari setengah waktunya dalam sehari, anak-anak berada di rumah di antara anggota keluarganya (termasuk orang tuanya). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas tentang peran orang tua dalam mendidik anak usia dini dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat dipaparkan gambaran umum tentang peran orang tua dalam mendidik anak usia dini sebagai berikut:

a. Orang tua sebagai pemimpin.

Bagaimana wujud kepemimpinan orang tua dalam mendidikan nak usia dini?

a.1. Di keluarga ibu Sumi

Orang tua menyuruh anaknya untuk tidur sebelum jam 9 dan menyuruh anaknya bangun jam 5 pagi orang tua melarang anaknya menonton tv di malam hari. Orang tua juga melarang anaknya bermain HP di malam hari. Anaknya hanya boleh menonton tv dan main HP hanya di siang hari.

Orang tua selalu mengharuskan anaknya untuk makan tepat waktu dan mandi dengan teratur, dan selalu mengharuskan makan di tempat makan. Orang tua juga mengharuskan anaknya untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa yang sopan yaitu Bahasa Jawa halus dan bahasa Indonesia. Orang tua juga selalu mengharuskan untuk anak untuk mengikuti sholat berjamaah, belajar dan mengaji di malam hari. Orang tua juga mengharuskan anaknya untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, membereskan tempat tidur dan pekerjaan ringan yang bisa anak-anaknya kerjakan.

Orang tua selalu membatasi waktu menonton tv dan orang tua juga membatasi waktu dan tempat bermain serta teman anaknya dalam bermain. Orang tua juga membatasi uang jajan anaknya dan hanya boleh jajan paling banyak Rp. 4.000 dalam sehari. Orang tua selalu menentukan semua hal yang anak inginkan seperti jajan yang boleh anaknya beli dan makan. Sehingga anaknya selalu meminta izin kepada orang tua ketika akan melakukan segala hal. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Sumi).

a.2. Di keluarga ibu Nari.

Orang tua selalu menyuruh anaknya bangun sebelum adzan subuh, dan orang tua selalu menyuruh anaknya untuk tidur siang dan tidur malam sebelum jam 9 malam. Orang tua melarang anaknya bermain terlalu jauh. Anaknya hanya boleh main di tempat yang dekat dengan rumahnya. Orang tua juga melarang anaknya bermain HP dan menonton TV terlalu lama.

Orang tua mengharuskan anaknya untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Orang tua mengharuskan anaknya memberihkan kamar setelah tidur, mencuci piringnya sendiri setelah makan. Orang tua juga selalu mengharuskan anaknya untuk sholat berjamaah di mushola, ngaji di mushola, orang tua juga selalu mengharuskan makan, mandi dan belajar tepat waktu.

Orang tua selalu membatasi tempat bermain anaknya sehingga anaknya tidak bermain terlalu jauh. Orang tua tidak membatasi uang jajan anaknya. Orang tua tidak menentukan semua keputusan yang diinginkan anaknya tetapi orang tua tidak membiarkan ketika anaknya mengambil keputusan yang salah. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Nari).

a.3. Di keluarga ibu Yuni

Orang tua tidak menyuruh anaknya bangun pagi lebih awal, dan orang tua juga tidak menyuruh anaknya untuk tidur malam lebih awal. Orang tua juga belum mengharuskan anaknya untuk mengikuti sholat jamaah tetapi hanya menyuruh sholat maghrib berjamaah di mushola dan sholat asar di mushola ketika sedang ngaji di TPQ. Orang tua melarang anaknya untuk membantu orang tua di rumah. Tetapi orang tua selalu mengharuskan anaknya mandi, makan dan belajar tepat waktu. Dan orang tua selalu mengharuskan anaknya tidur siang.

Orang tua selalu mengharuskan anaknya berbahasa jawa halus. Orang tua selalu membatasi anak dalam bermain HP, orang tua juga membatasi anaknya dalam menonton TV dan orang tua juga membatasi uang jajan anaknya. Orang tua hanya memperbolehkan anaknya jajan kurang dari Rp. 5.000 dalam sehari.

Orang tua tidak menjadi penentu semua keputusan anaknya. Orang tua memberikan kebebasan anaknya untuk menentu keputusan sendiri. Tetapi orang tua juga mengawasi keputusan anaknya. Selama itu masih baik orang tua tidak melarang, tetapi ketika keputusan anak dirasa kurang tepat maka orang tua akan memberi nasehat dan melarangnya (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Yuni).

a.4. Di keluarga ibu Martini

Orang tua tidak menyuruh anaknya bangun pagi dan orang tua juga tidak menyuruh anaknya tidur lebih awal. Hanya saja ketika sudah terlalu siang dan anak belum bangun atau terlalu malam anaknya belum tidur maka orang tua menegur anaknya.

Orang tua melarang anaknya bermain HP. Orang tua menyuruh anaknya untuk membantu pekerjaan rumah. Biasanya orang tua menyuruh anaknya membantu pekerjaan rumah yang ringan seperti menyapu, mencuci piring, merapihkan tempat tidur dan pekerjaan rumah lainnya yang tidak berbahaya bagi anak. Orang tua tidak menggunakan Bahasa yang halus tetapi mereka menggunakan Bahasa ngoko dalam berkomunikasi dengan anaknya.

Orang tua mengharuskan anaknya untuk mengikuti sholat dan ngaji, serta mengharuskan anaknya belajar tepat waktu. Orang tua selalu mengharuskan anaknya untuk tidur siang. Orang tua selalu membatasi waktu bermain anaknya. Tetapi orang tua

tidak membatasi uang jajan anaknya. Dan orang tua tidak selalu menentukan semua keputusan yang ingin anak lakukan.

Orang tua membebaskan anaknya mengambil keputusan sendiri tetapi orang tua tetap memantau dan mengarahkan. selama keputusan anaknya itu benar mereka mendukung tetapi ketika keputusan itu salah orang tua memberi nasehat dan melarangnya (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Martini).

a.5. Di keluarga ibu Dena

Orang tua tidak menyuruh anaknya bangun pagi. Tetapi ketika sudah sangat siang dan anak belum bangun biasanya orang tua membangunkannya. Begitu juga di malam hari orang tua tidak menyuruh anaknya untuk tidur lebih awal hanya saja kalo sudah lewat pukul 23.00 maka orang tua akan menyuruh anaknya untuk tidur. Orang tua melarang anaknya untuk membantu pekerjaan rumah.

Orang tua selalu mengharuskan anaknya untuk mandi dan makan tepat waktu. Orang tua juga selalu mengharuskan anaknya untuk mengikuti sholat, ngaji dan belajar. Orang tua mengharuskan anaknya hanya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Orang tua juga mengharuskan anaknya tidur di siang hari. Orang tua tidak membatasi waktu anaknya dalam bermain HP tetapi orang tua membatasi konten dan permainan apa yang anaknya mainkan melalui HPnya.

Orang tua juga tidak membatasi uang jajan anaknya tetapi orang tua membatasi tempat dan waktu bermain anaknya dengan teman-temannya. Orang tua tidak menjadi penentu semua keputusan yang ingin anak lakukan. Orang tua cenderung lebih membebaskan anaknya dalam mengambil keputusan. tetapi orang tua masih mengawasi dan menegur apabila anaknya salah

mengambil keputusan (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Dena).

b. Orang tua sebagai figur panutan

b.1 Di keluarga ibu Sumi.

Orang tua selalu berbicara dengan Bahasa Jawa halus dan Bahasa Indonesia. Sehingga anak-anaknya meneladani orang tuanya dan selalu meniruka menggunakan Bahasa yang sopan saat berbicara, baik dengan orang tua, teman atau orang lain. Sebelum melakukan kegiatan apapun orang tua selalu membaca basmalah dan mengakhiri dengan ucapan hamdalah. Sehingga anak mencontoh dan menirukan kebiasannya.

Orang tua selalu mengajak anaknya untuk berdoá sebelum dan sesudah makan, tidur, dan doá keluar rumah dan doá harian laqinnya. Orang tua selalu mengucapkan salam salam ketika bertemu dengan orang atau ketika masuk rumah.

Orang tua juga selalu mebiasakan berpamitan denagn anaknya dengan menjabat tangan dan mengucapkan salam. Dan ketika ada tamu orang tua selalu menyuruh anaknya untuk bersalaman. Orang tua selalu melaksanakan dan mengajak anaknya sholat jamaáh bersama-sama di rumah atau di mushola.

Ketika orang tua menyuruh belajar Orang tua selalu menemani dan membantu anaknya dalam belajar. Ketika orang tua melarang anaknya menonton TV orang tua juga mematikan TV dan tidak menonton TV. Orang tua selalu mandi tepat waktu sebelum menyuruh anaknya untuk mandi.

Orang tua tidak hanya menyuruh anaknya makan orang tua juga ikut makan bersama anaknya di ruang makan. orang tua juga selalu membiaskan anaknya untuk berpakaian yang sopan, rapi dan

menutup aurat. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Sumi).

b.2 di keluarga ibu Nari.

Orang tua selalu berbicara dengan Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anaknya sehingga anak menirukan dan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Orang tua selalu menggunakan pakaian yang baik, sopan dan menutup aurat. Tetapi orang tua tidak memaksa anaknya untuk selalu memakai jilbab sehari-hari, kecuali ketika akan ngaji dan sholat.

Orang tua tidak membiasakan anaknya untuk berjabat tangan dengan tamu. Tetapi orang tua selalu memberi dan menjawab salam ketika hendak masuk rumah atau ada tamu sehingga anak pun menirukan kebiasaan tersebut. Orang tua juga selalu berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, keluar rumah dan aktifitas lain dan itu menjadi kebiasaan yang ditirukan oleh anaknya.

Orang tua selalu pergi ke mushola dan mengajak semua anaknya untuk mengikuti sholat berjamaah. Orang tua tidak ikut membereskan tempat tidurnya sendiri setelah bangun tidur tetapi orang tua menyuruh anaknya untuk membereskan tempat tidurnya setelah bangun tidur.

Orang tua tidak hanya menyuruh anaknya mandi dan makan tepat waktu tetapi orang tua juga melaksanakan mandi dan makan selalu tepat waktu. Dan orang tua selalu makan bersama dengan anaknya di meja makan. Dan setelah makan orang tua selalu mengajak anaknya untuk membantunya mencuci piring bersama. Orang tua hanya menyuruh anaknya untuk belajar dan jarang menemani anaknya belajar. Ketika orang tua melarang anaknya bermain HP justru orang tua tetap menggunakan HP

didepan anaknya. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Nari).

b.3 di keluarga ibu Yuni.

Orang tua selalu menggunakan Bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan anaknya. Orang tua terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, tetapi orang tua tidak terbiasa berpamitan dengan anaknya ketika hendak bepergian. Orang tua selalu memakai pakaian yang baik, sopan dan menutup aurat ketika dirumah.

Orang tua melaksanakan sholat sendiri-sendiri tidak berjamaah. Dan jarang mengajak anaknya untuk sholat bersama. Sehingga anak belum melaksanakan sholat lima waktu dan anak melaksanakan sholat hanya ketika anak sedang mengaji bersama teman-temannya.

Orang tua tidak melibatkan anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Orang tua tidak hanya menyuruh anaknya untuk makan dan mandi tepat waktu Tetapi orang tua selalu melaksanakannya terlebih dahulu sebelum menyuruh anak. Dan orang tua juga ikut anaknya makan bersama-sama dimeja makan. Orang tua tidak hanya menyuruh anaknya belajar tetapi orang tua juga menemani anaknya belajar.

Orang tua selalu membaca doá ketika hendak melakukan sesuatu begitu juga ketika sudah selesai sehingga anak menirukan dan menjadi kebiasaan bagi anaknya, dan ketika sebelum atau sesudah makan dan tidur anak selalu berdoá dengan orang tuanya. Dan bukan hanya doá itu saja tetapi doá yang lainnya juga. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Yuni).

b.4 di keluarga ibu Martini.

Orang tua tidak menggunakan Bahasa khusu dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya. Orang tua menggunakan bahasa ngoko dalam berkomunikasi dengan temannya. Orang tua selalu menggunakan pakaiaina yang sopan hanya saja belum menutup aurat. Orang tua juga selalu mengajari anaknya untuk terbiasa mengucapkan salam, berjabat tangan, makan dengan tangan kanan, membaca doá sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, seperti makan, tidur, dan lain-lain.

Orang tua tidak melaksanakan sholat berjamaáh di rumahnya. Tetapi orang tua selalu mengajak anaknya ketika melaksanakan sholat berjamaah di mushola. Orang tua selalu melibatkan anak untuk membantu pekerjaan rumah yang bisa anaknya lakukan. Orang tua melarang anaknya menggunakan HP dan orang tua juga tidak menggunakan HP ketika di depan anaknya. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Martini).

b.5 di keluarga ibu Dena.

Orang tua selalu menggunakan Bahasa Indonesia berbicara dengan anak-anaknya. Orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk berjabat tangan ketika bertemu orang, mengucapkan salam, dan orang tua juga selalu berdoá bersama dengan anaknya sebelum dan sesudah melakukan aktifitas seperti tidur, makan, dan bepergian. Orang tua selalu melaksanakan dan mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat berjamaáh, ketika waktu makan dan mandi orang tua tidak hanya menyuruh tetapi mereka juga ikut melaksanakan bersama anaknya. Begitu juga ketika belajar. orang tua selalu mendampingi anaknya. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Dena).

c. Orang tua sebagai teman/sahabat.

c.1. di keluarga ibu sumi

Orang tua selalu meluangkan waktu sebelum tidur untuk bermain dengan anak-anaknya. Sebelum tidur mereka berkumpul di ruang keluarga sambil bermain mobil-mobilan atau permainan anak laki-laki yang biasanya anaknya lebih sering bermain dengan ayahnya, tetapi ibunya juga menemani dengan menanyakan kegiatan anaknya hari ini. Apakah menyenangkan? Dan ada hal baru apa yang mereka temui? Menanyakan Dengan siapa mereka bermain selama seharian ini? Orang tua menjadi tempat anak-anaknya untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Sumi).

c.2. di keluarga ibu Nari

Orang tua jarang bermain dengan anaknya. Anak lebih sering bermain sendirian atau dengan teman-teman sebayanya. Tetapi sebelum tidur Orang tua selalu menyempatkan mengajak anaknya untuk berbagi cerita tentang pengalaman anaknya selama seharian ini. dan sebelum tidur biasanya orang tua bergantian membacakan cerita atau dongeng anaknya. Dan di waktu libur orang tua selalu menyempatkan waktu untuk mengajak anaknya bermain di taman kota dan menemani anaknya mencoba permainan yang ada di sana (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Nari).

c.3. Di kelurga ibu Yuni.

Orang tua selalu menemani anaknya dalam bermain terutama ibunya. Setiap hari selalu menemani anaknya bermain masak-masakan. Dan ketika sore hari keluarga mereka selalu berkumpul di rumah untuk menemani anaknya bermain sambil

menonton TV. Orang tua selalu mengajak anaknya untuk berbagi cerita atau pengalaman hari ini.

Orang tua selalu menanyakan kegiatan apa saja yang berkesan hari ini? Ada hal baru apa? Dan bagaimana perasaan anak seharian ini? Biasanya anak akan bercerita kepada orang tua tentang hal yang membuat anaknya senang atau sedih. Ketika hari libur mereka tidak pernah pergi ke tempat wisata dan mereka lebih senang berkumpul seharian bersama keluarga dan menghabiskan waktu bermain bersama keluarga.

Bahkan ketika ayahnya libur kerja biasanya anaknya tidak mau bermain dengan teman sebayanya. Anaknya lebih memilih di rumah bermain dengan ayahnya karena orang tua selalu membelikan mainan baru untuk anaknya setiap kali anaknya meminta mainan baru. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Yuni).

c.4. Di keluarga ibu Martini.

Orang tua selalu meluangkan waktu untuk bergantian menemani anaknya bermain. Ibunya lebih sering menemani anaknya bermain di siang hari. Sedangkan ayahnya lebih sering menemani anaknya bermain robot-robotan setelah ayahnya pulang kerja di malam hari.

Setelah bermain dengan ayahnya biasanya ibu yang menemani anaknya tidur dan sebelum tidur ibu selalu menanyakan kegiatan anaknya hari ini selama bermain di luar rumah apa saja? Dan biasanya anaknya akan menceritakan semua kegiatannya seharian ini dan hal apa yang membuat anaknya senang dan sedih. Ketika hari libur orang tua selalu menyempatkan membawa anaknya ke tempat wisata atau ke taman kota. Dan itu sudah menjadi agenda rutin jadi kalau sudah hari Sabtu biasanya anaknya akan meminta orang tua untuk mengajaknya jalan-jalan. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Martini).

c.5. Di Keluarga ibu Dena.

Orang tua selalu meluangkan waktu untuk bermain bersama. Di siang hari ibu selalu mendampingi anaknya bermain dan kemanapun anaknya pergi. Di malam hari ketika ayahnya pulang biasanya anak lebih senang bermain dengan ayahnya menggunakan permainan anak laki-laki dan biasanya anaknya bercerita atau bahkan mengadu kepada ayahnya tentang hal yang seharian ini anak temui. Ketika hari libur Orang tua selalu meluangkan waktu untuk mengajak anaknya main ke Alun-alun bersama. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Dena).

d. Orang tua sebagai guru.

d.1. Di Keluarga Ibu Sumi.

Orang tua selalu membantu anak menyelesaikan tugas sekolah. Ketika ada hal baru yang anak tanyakan orang tua selalu bisa memberi jawaban yang benar. orang tua selalu memberikan jawaban yang masuk akal dan bisa di terima anak. Orang tua juga mengajari anaknya mengenal huruf dan angka. Setelah sholat maghrib orang selalu mengajari anak tentang doá harian, niat sholat, membaca iqro dan hafalan surat pendek. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Sumi).

d.2. Di Keluarga Ibu Nari.

Orang tua tidak membantu anaknya menyelesaikan tugas sekolah dan lebih sering meminta anaknya untuk belajar bersama kakaknya ketika anaknya ada tugas sekolah. Setelah sholat mghrib Orang tua selalu mengajarkan anak do'a harian, niat sholat, dan membaca iqro, serta hafalan surat pendek. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Nari).

d.3. Di Keluarga Ibu Yuni

orang tua selalu membantu anaknya dalam menyelesaikan tugas sekolah. orang tua juga selalu mengajari baca, tulis dan lain-lain yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Ketika orang tua tidak mampu menjawab pertanyaan anaknya orang tua menggunakan HP dan mencari jawaban yang benar. orang tua selalu mejadi orang yang bisa menjawab pertanyaan anaknya. Orang tua tidak mengajari anaknya tentang agama karna orang tua menganggap anaknya sudah cukup mendapat ilmu agama dari guru ngajinya di TPQ. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Yuni).

d.4. Di keluarga Ibu Martini

Orang tua tidak membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah. Anaknya lebih sering mengerjakan tugas sekolah dengan bantuan nenek atau kakeknya. Orang tua tidak menjadi orang yang bisa menjawab pertanyaan tentang hal baru yang anak tanyakan. Karna anak lebih sering bertanya dan menganggap kakek neneknya lebih pintar dan tau banya ilmu daripada orang tuanya. Orang tua tidak mengajarkan Bahasa yang halus kepada anaknya dalam berkomunikasi. Tetapi orang tua selalu mengajarkan doaán harian, sholat, dan baca iqro setelah selesai sholat. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Martini).

d.5. Di Keluarga Ibu Dena

Orang tua selalu membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah. Mengajarkan anaknya mengenal angka dan huruf, menulis angka dan huruf, Dan ketika orang tua tidak bisa menjawab pertanyaan yang anak tanyakan tentang hal baru biasanya orang tua menyuruh anaknya untuk membuka youtub agar anak paham tentang hal baru yang anaknya tanyakan. Dan ketika malam hari anak diajarkan hafalan surah. (Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ibu Dena).

C. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Kedungwringin RT 03 RW 03 sudah baik. Orang tua sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi anaknya sejak usia dini. Dan orang tua juga sudah paham perannya sebagai orang tua dalam mendidik anak usia dini sangat penting. Kemajuan orang tua dalam mendidik anaknya sangat berpengaruh dari peran serta orang tuanya. Orang tua sudah memberi contoh dan memberi anak pembiasaan yang baik untuk anak-anaknya.

1. Sebagai pemimpin

Di desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sudah baik. Sebagian besar orang tua sudah menyuruh anaknya untuk berbuat baik, seperti bangun pagi, tidur tidak boleh terlalu malam, dan orang tua juga sudah melarang anaknya untuk melakukan hal jelek. Sepereti melarang anaknya untuk bermain terlalu lama jauh atau melarang anaknya menonton TV dan HP.

Orang tua juga sudah mengharuskan anaknya mentaati peraturan rumah seperti berbicara dengan Bahasa yang baik dan sopan, orang tua juga mengharuskan anaknya disiplin dalam waktu mandi makan dan belajar, orang tua juga sudah membatasi waktu, tempat dan teman bermain anaknya.

Orang tua juga tidak selalu menentukan semua keputusan ada pada orang tuanya tetapi orang tua juga memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusannya sendiri dan selama keputusan itu benar makan orang tua memperbolehkan tetapi jika keputusan itu salah maka orang tua melarang dan memberi pengertian yang bisa di terima anak.

2. Sebagai figur panutan

Di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sudah sangat baik orang tua sudah mampu menjadi teladan atau panutan, mampu memberi contoh yang baik, dan tidak hanya menyuruh anaknya untuk melakukan sholat, belajar, ngaji dan lain-lain, orang tua juga ikut melakukan apa yang orang tua perintahkan kepada anaknya.

3. Sebagai teman

Sebagian besar orang tua Di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sudah mampu berperan menjadi teman sebagai anak-anaknya.

Orang tua sudah meluangkan waktu untuk menemani anak-anaknya bermain, seperti membiasakan berkumpul di ruang keluarga untuk bermain dan sebelum tidur selalu membacakan dongeng dan mengajak anak bermain bersama dengan mainan kesukaanya setiap mau tidur, sepertiserta selalu mengajak anaknya dan memfasilitasi anaknya untuk dapat bermain di tempat wisata atau di taman kota.

4. Sebagai Guru

Orang tua di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas sudah mampu menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua sudah mampu membantu anaknya dalam menyelesaikan tugas sekolah dan menjawab hal baru yang anak tanyakan denagn jawaban yang baik. Orang tua juga mampu mengajari anaknya mengaji dan mengajari tentang Bahasa dan perilaku yang baik dalam keseharian anak-anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan temuan hasil penelitian dan uraian bab-bab sebelumnya mengenai masalah yang diteliti yaitu Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Mengacu pada hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua di Desa Kedungwringin Grumbul Kaligusur RT 03 RW 03 Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dalam mendidik anak usia dini sudah baik. Orang tua sudah mampu berperan sebagai pemimpin, figur panutan, guru, dan teman yang baik bagi anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianjurkan rekomendasi untuk para pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga semoga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan bisa menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan bahan penelitian khususnya peran serta orang tua dalam mendidik anak usia dini. Dan di harapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang peran serta orang tua dalam mendidik anak usia dini.

2. Orang Tua

Keluarga adalah pusat pendidikan yang utama bagi anak-anaknya. Anak akan melihat, memperhatikan, meniru kebiasaan orang tua dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang di temukan di lapangan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak usia dini sudah baik. Namun peran serta orang tua dalam mendidik anak usia dini harus

selalu di lakukan karena bukan hanya untuk meningkatkan kualitas orang tua dalam mendidik anak-anaknya tetapi juga menentukan kualitas anak yang mereka didik. Diharapkan para orang tua lebih aktif berperan dalam mendidik anak-anaknya.

3. Bagi anak usia dini

Diharapkan anak usia dini lebih mengikuti orang tuanya dan menerima keterlibatan orang tuanya dalam mendidik anak-anaknya.

4. Bagi masyarakat.

Diharapkan masyarakat lebih mendukung orang tuanya dalam mengambil keputusannya dalam mendidik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Hasanuddin. 1984. *"Cakrawala Kuliah Agama"*. Surabaya: Al-ikhlas
- Basuki, Sulistiyo. 2006. *"Metode Penelitian"*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Brilian Wijaya. 2020. *"Islamic Montessori"*. Yogyakarta: Al Uswah.
- David Barry. 1984. *"pokok-pokok pikiran dalam sosiologi"*. Jakarta: CV Rajawali Prees
- E. Widijo Murdoko. 2017 *"Parenting with Leadership"*. Jakarta: Pt Elex media komputindo
- Elfan fanhas fatwa khomaeny, nur hamzah. 2019. *"Metode-metode pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut qs. Lukman"*. Jawa Barat: Edu Publisher
- H. Hendri dan Ramdani Wahyu Suhendi, 2000. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Herdina Indrijati, dkk. 2017. *"psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini"*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri
- Hughes, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Nur Hamzah. 2019. *"Metode-metode pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut qs. Lukman"*. Jawa barat: Edu Publisher
- Ibrahim Amini. 2006. *"Agar tidak salah mendidik anak"*. Jakarta: Al Huda
- Imam Machali. 2012. *"Pengelolaan Pendidikan"*. Yogyakarta: Kaukabah
- Kusni ingsih, dkk. 2018. *"Pendidikan karakter alat peraga edukatif media interaktif"*. Diy: Cv Budi Utama
- Maimunah Hasan, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini, Jogjakarta* : DIVA Press
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusdin pohan, 2007. *"metodelogi penelitian"*. Yogyakarta: Lanarkan Publisher
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2000, *"Teori-teori Psikologi Sosial"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2002. *"Teori peranan"*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiono, 2009, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, 2015. "*Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*". Bandung: Alfabeta

Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, 1989. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia